

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang ilmiah yang digunakan peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian ditempatkan sebagai dasar metodologis untuk memahami secara mendalam implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak pada TK Aisyiyah 1 Kebayoran Baru dan TK Bunayya Islamic Pre School Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertolak dari asumsi dan kerangka interpretatif untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Merriam dan Tisdell (2016) menegaskan bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami bagaimana orang menafsirkan pengalamannya, bagaimana mereka membangun dunianya, dan makna apa yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut.

Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk penelitian ini karena fokus penelitian bukanlah menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala sekolah sebagaimana dialami, dimaknai, dan dijalankan oleh para partisipan dalam konteks alami sekolah. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Secara substantif, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini relevan karena kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan fenomena yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui angka atau ukuran kuantitatif. Fenomena tersebut berkaitan dengan visi, komunikasi, keteladanan, pembinaan, motivasi, stimulasi intelektual, perhatian individual, dan dukungan profesional, yang seluruhnya lebih tepat dipahami melalui penafsiran terhadap tindakan, interaksi, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh para partisipan.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menjalankan kepemimpinan transformasional melalui dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana guru memaknai praktik kepemimpinan kepala sekolah, bagaimana proses pembinaan dilakukan, hambatan apa saja yang muncul, solusi apa yang ditempuh, serta bagaimana proses tersebut berimplikasi terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru dan terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan interpretatif mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara operasional yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif atau *qualitative descriptive*.

Sandelowski (2000) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menghasilkan ringkasan yang komprehensif mengenai

suatu peristiwa atau pengalaman dalam istilah yang dekat dengan bahasa sehari-hari partisipan, serta tetap dekat dengan data dan peristiwa yang diteliti. Kajian Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) juga menunjukkan bahwa deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang lazim digunakan ketika peneliti bermaksud menggambarkan fenomena secara langsung, jelas, dan tidak terlalu abstrak.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah diwujudkan dalam praktik pembinaan guru. Metode ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik kepemimpinan tersebut berkaitan dengan proses peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, serta implikasinya terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu.

Data yang diperoleh melalui metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan konseptual dan prosedural antara praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah, penguatan kompetensi pedagogik guru, faktor penghambat, solusi atas hambatan, dan terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu pada dua satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipandang tepat untuk menghasilkan deskripsi dan analisis yang utuh mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan naturalistik, sehingga lebih tepat dipahami dalam kondisi alamiah sekolah daripada melalui manipulasi variabel. Kedua, fokus penelitian terletak pada makna, praktik, dan pengalaman partisipan, sehingga diperlukan metode yang memungkinkan peneliti menangkap pandangan kepala sekolah dan guru secara mendalam. Ketiga, metode

deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan uraian yang langsung, kaya, dan dekat dengan realitas lapangan mengenai implementasi kepemimpinan transformasional di taman kanak-kanak. Keempat, metode ini memberi ruang bagi penggunaan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Dengan rancangan tersebut, metode deskriptif kualitatif tidak semata-mata diposisikan sebagai pilihan teknis, tetapi juga sebagai perangkat ilmiah yang menjembatani keterkaitan antara fokus masalah, landasan teoretis, dan temuan empiris di lapangan. Landasan konseptual dan teoretis mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak digunakan sebagai dasar dalam memahami dan menafsirkan fenomena penelitian. Oleh karena itu, keseluruhan proses metodologis dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan kontekstual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau latar alamiah di mana fenomena yang diteliti berlangsung dan di mana peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian memiliki kedudukan penting karena fenomena yang dikaji perlu dipahami dalam konteks nyata tempat peristiwa tersebut terjadi. Melalui pemahaman terhadap konteks lokasi, peneliti dapat menangkap makna, interaksi, serta kondisi yang melatarbelakangi fenomena penelitian secara lebih utuh (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017).

Penentuan lokasi penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak dilakukan secara acak, melainkan secara sengaja atau purposive. Penentuan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih memiliki relevansi dengan fokus penelitian dan memungkinkan peneliti memperoleh

data yang kaya, mendalam, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian (Patton, 2015).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 1 Kebayoran Baru dan TK Bunayya Islamic Pre School Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Kedua satuan pendidikan tersebut dipilih karena memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Pemilihan dua lokasi penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing sekolah memiliki karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dan konteks kelembagaan yang berbeda. Perbedaan tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi variasi praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, kedua lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dijalankan, bagaimana kepala sekolah membina guru, hambatan apa saja yang dihadapi, solusi apa yang dilakukan, serta bagaimana proses tersebut mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu pelaksanaan kegiatan penelitian sejak tahap persiapan sampai dengan tahap penyusunan laporan. Dalam penelitian kualitatif, waktu penelitian tidak hanya menunjukkan kapan penelitian dilakukan, tetapi juga menggambarkan tahapan kegiatan yang dilalui peneliti dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan selama September sampai dengan Desember 2025. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan persiapan penelitian,

pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan rentang waktu tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang memadai mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak pada dua satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian.

Adapun tahapan waktu penelitian ini meliputi:

- a. Tahap persiapan, yaitu kegiatan penyusunan rancangan penelitian, penetapan fokus penelitian, pengurusan perizinan, serta penyiapan instrumen penelitian;
- b. Tahap pengumpulan data, yaitu pelaksanaan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian;
- c. Tahap analisis data, yaitu proses menyeleksi, mengorganisasi, menginterpretasikan, dan memaknai data yang diperoleh dari lapangan secara berkesinambungan sejak data mulai terkumpul;
- d. Tahap penyusunan laporan, yaitu kegiatan mengorganisasi hasil temuan penelitian, menyusun interpretasi, merumuskan pembahasan, dan menyusun laporan penelitian secara sistematis.

Dengan demikian, lokasi dan waktu penelitian dalam studi ini ditetapkan secara sengaja dan terencana agar mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian. Penetapan lokasi dan waktu tersebut diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak di TK Aisyiyah 1 Kebayoran Baru dan TK Bunayya Islamic Pre School Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan segala sesuatu yang darinya peneliti memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki kedudukan

penting karena data tidak hanya dipahami sebagai angka atau hasil pengukuran, melainkan sebagai informasi, makna, tindakan, pengalaman, dan dokumen yang dapat membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam. Lofland dan Lofland (1984) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan dapat berupa dokumen, foto, dan bahan-bahan tertulis lainnya. Sejalan dengan itu, Moleong (2019) menyatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif dapat berupa manusia, dokumen, dan berbagai artefak yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2015) juga menegaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari manusia, peristiwa, tempat, dokumen, dan berbagai catatan yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, sumber data dalam penelitian ini diarahkan pada seluruh pihak, aktivitas, dan dokumen yang dapat memberikan informasi mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan informan atau melalui pengamatan terhadap peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru taman kanak-kanak, staf pendukung sekolah, dan komite sekolah. Kepala sekolah ditempatkan sebagai informan kunci karena memiliki peran utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, pembinaan guru, supervisi akademik, dan pengambilan keputusan di satuan pendidikan. Guru taman kanak-kanak ditempatkan sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami, merasakan, dan menjalankan praktik pembinaan, supervisi, serta penguatan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah. Staf pendukung sekolah dan komite sekolah ditempatkan sebagai informan tambahan karena keduanya dapat memberikan informasi pelengkap mengenai budaya sekolah, dukungan kelembagaan, interaksi organisasi, dan praktik kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini dipilih karena dipandang paling

mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen, arsip, dan bahan tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi dokumen kebijakan sekolah, program kerja kepala sekolah, dokumen supervisi dan pembinaan guru, laporan kegiatan pelatihan atau pengembangan kompetensi guru, notulen rapat yang relevan, dokumen kurikulum dan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dokumen penilaian perkembangan anak, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, kompetensi guru, kurikulum, standar proses, standar penilaian, dan pengelolaan satuan pendidikan. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Secara lebih rinci, sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data primer
 - a. Kepala sekolah TK Aisyiyah 1 Kebayoran Baru dan TK Bunayya Islamic Pre School Kebayoran Lama sebagai informan kunci.
 - b. Guru taman kanak-kanak pada kedua satuan pendidikan sebagai informan utama.
 - c. Staf pendukung sekolah sebagai informan tambahan.
 - d. Komite sekolah sebagai informan tambahan.
2. Sumber data sekunder
 - a. Dokumen kebijakan sekolah;
 - b. Program kerja kepala sekolah;
 - c. Dokumen supervisi dan pembinaan guru;
 - d. Laporan kegiatan pelatihan atau pengembangan kompetensi guru;
 - e. Notulen rapat yang relevan;
 - f. Dokumen kurikulum dan pembelajaran;

- g. Perangkat pembelajaran;
- h. Dokumen penilaian perkembangan anak; dan
- i. Dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, kompetensi guru, kurikulum, standar proses, standar penilaian, dan pengelolaan satuan pendidikan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu penguasaan terhadap informasi, keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti, serta relevansi dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan secara *purposif* dipandang tepat karena peneliti tidak membutuhkan jumlah informan yang besar, melainkan informan yang benar-benar mampu memberikan data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Moleong, 2019; Sugiyono, 2015).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *snowball sampling* apabila dalam proses penelitian dibutuhkan penambahan informan untuk memperluas, memperdalam, atau mengonfirmasi data yang telah diperoleh. Teknik ini dilakukan dengan cara meminta rekomendasi dari informan awal kepada informan lain yang dipandang mengetahui informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan cara tersebut, peneliti dapat menjangkau sumber data yang mungkin tidak teridentifikasi pada tahap awal, tetapi memiliki kontribusi penting terhadap kelengkapan data penelitian (Sugiyono, 2015).

Dengan demikian, sumber data penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak. Sumber data primer memberikan informasi langsung dari para pelaku yang terlibat dalam fenomena penelitian, sedangkan sumber data sekunder berfungsi melengkapi dan memperkuat data lapangan melalui berbagai dokumen yang relevan. Melalui kombinasi kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, yang penggunaannya disesuaikan dengan fokus, sumber data, serta kebutuhan kedalaman informasi penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data tidak semata-mata dipahami sebagai langkah teknis untuk mendapatkan informasi, melainkan sebagai proses ilmiah untuk menangkap makna, memahami tindakan, serta menafsirkan pengalaman partisipan dalam konteks alamiah tempat fenomena itu berlangsung. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih teknik pengumpulan data menjadi sangat menentukan kualitas temuan penelitian, karena data yang diperoleh harus mampu menggambarkan fenomena secara mendalam, utuh, dan sesuai dengan konteksnya (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan pada kondisi yang alamiah, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan sumber data, memilih informasi yang relevan, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Sejalan dengan itu, Moleong (2019) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik fenomena yang diteliti, bukan sekadar menghimpun informasi secara permukaan. Dengan demikian, pemilihan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pemilihan ketiga teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan

bahwa masing-masing teknik memiliki kekuatan yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif, akurat, dan mendalam. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lazim menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan agar peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, ketiga teknik tersebut digunakan baik untuk memperoleh data primer maupun untuk mendukung verifikasi dan penguatan data melalui proses triangulasi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi secara terpadu sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pengumpulan data secara alamiah, mendalam, dan saling menguatkan antarteknik (Sugiyono, 2024).

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan terarah antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai pengalaman, pandangan, pemaknaan, serta interpretasi informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk menggali data yang tidak dapat sepenuhnya diamati secara langsung, khususnya yang berkaitan dengan persepsi, keyakinan, motivasi, dan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana kepala sekolah memahami dan menerapkan kepemimpinan transformasional, bagaimana guru memaknai praktik kepemimpinan kepala sekolah, serta bagaimana berbagai bentuk pembinaan tersebut berkaitan dengan proses peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap situasi, perilaku, interaksi,

dan aktivitas yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai apa yang dilakukan partisipan dalam konteks alami, sehingga peneliti tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan informan, tetapi juga dapat memahami bagaimana fenomena itu benar-benar berlangsung dalam praktik (Moleong, 2019; Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah, interaksi kepala sekolah dengan guru, suasana kerja di lingkungan sekolah, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Observasi juga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai iklim sekolah, pola komunikasi, bentuk supervisi, dan dinamika keseharian yang tidak selalu dapat tergali secara utuh melalui wawancara. Dengan demikian, observasi berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara sekaligus memberikan bukti empirik mengenai praktik kepemimpinan yang terjadi di lapangan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, arsip, catatan, maupun bahan tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi penting digunakan karena dokumen dapat memberikan data yang stabil, dapat ditelusuri kembali, dan dapat digunakan untuk mendukung atau memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan implementasi kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Dokumen yang dikaji meliputi kebijakan sekolah, program kerja kepala sekolah, dokumen supervisi, laporan kegiatan pelatihan guru, perangkat pembelajaran, notulen rapat yang relevan, serta dokumen

kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, kompetensi guru, kurikulum, standar proses, standar penilaian, dan pengelolaan satuan pendidikan. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menelusuri bukti tertulis mengenai program, kebijakan, dan aktivitas sekolah yang mendukung data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Penggunaan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu agar data yang diperoleh tidak bersifat parsial. Wawancara memberikan data mengenai pengalaman dan pemaknaan informan, observasi memberikan data mengenai perilaku dan praktik nyata di lapangan, sedangkan dokumentasi menyediakan bukti tertulis yang dapat memperkuat dan memverifikasi data lainnya. Dengan memadukan ketiga teknik tersebut, peneliti memperoleh peluang yang lebih besar untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Sugiyono (2024) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, karena penelitalah yang menetapkan fokus, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak dipahami sebagai alat ukur baku sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan sebagai perangkat yang membantu peneliti mengarahkan proses pengumpulan data agar berlangsung secara sistematis, terarah, dan tetap terbuka terhadap dinamika lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berkedudukan sebagai instrumen utama (*human instrument*), sedangkan instrumen bantu digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menggali,

merekam, mengorganisasi, dan menafsirkan data penelitian (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019; Sugiyono, 2010).

Sejalan dengan hal tersebut, kisi-kisi instrumen dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai pedoman operasional yang memuat fokus, dimensi, indikator, sumber data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menghimpun informasi lapangan. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa kisi-kisi instrumen merupakan indikator yang dikembangkan menjadi item pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data sesuai variabel atau fokus penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, kisi-kisi instrumen tidak dimaksudkan untuk membakukan jawaban responden, melainkan untuk menjaga agar proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tetap berada pada jalur fokus penelitian yang telah ditetapkan (Moleong, 2019).

Berdasarkan karakteristik tersebut, instrumen penelitian dalam studi ini terdiri atas dua bentuk, yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu meliputi pedoman wawancara (*interview guide*), pedoman observasi, dan lembar analisis dokumen. Keseluruhan instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Penentuan dimensi dan indikator dalam penelitian ini mengacu pada teori kepemimpinan transformasional yang dirintis oleh Burns (1978) dan dikembangkan lebih operasional oleh Bass dan Avolio (1994). Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal/keteladanan), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individual). Keempat dimensi inilah yang dijadikan dasar dalam penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Selanjutnya, kisi-kisi instrumen dalam penelitian kualitatif disusun sebagai pedoman operasional agar proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tetap mengacu pada fokus,

dimensi, indikator, sumber data, teknik, serta bentuk data yang diharapkan (Sugiyono, 2024).

1. Peneliti sebagai Instrumen Utama. Sebagai instrumen utama, peneliti berfungsi untuk:
 - a. menetapkan fokus penelitian;
 - b. menentukan informan penelitian;
 - c. melakukan wawancara mendalam;
 - d. melakukan observasi lapangan;
 - e. menelaah dokumen yang relevan;
 - f. menafsirkan data yang diperoleh;
 - g. melakukan pengecekan keabsahan data;
 - h. menyusun deskripsi dan interpretasi hasil penelitian.

Dalam kedudukannya sebagai *human instrument*, peneliti dituntut memiliki kepekaan teoretis, kecermatan metodologis, dan kemampuan interpretatif agar data yang dihimpun benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019).

2. Instrumen Bantu Penelitian. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Pedoman wawancara, yang digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah.
 - b. Pedoman observasi, yang digunakan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan situasi nyata yang berkaitan dengan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan sekolah.
 - c. Lembar analisis dokumen, yang digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan sekolah, program kerja kepala sekolah, dokumen pembinaan guru, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian ini disusun berdasarkan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional sebagaimana

dikembangkan oleh Burns (1978) dan dirumuskan secara lebih operasional oleh Bass dan Avolio (1994), yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat dimensi tersebut dipilih karena secara konseptual relevan untuk menjelaskan praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak. Dalam konteks penelitian ini, setiap dimensi dijabarkan ke dalam indikator-indikator operasional yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar studi dokumentasi. Dengan demikian, kisi-kisi instrumen tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis pengumpulan data, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga konsistensi antara fokus penelitian, landasan konseptual, dan data empiris yang dihimpun di lapangan.

Instrumen penelitian ini disusun dengan mengacu secara langsung pada fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, instrumen penelitian tidak hanya diarahkan untuk menggali praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui empat dimensi utama tersebut, tetapi juga untuk menelusuri keterkaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak, peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, serta implikasinya terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu.

Dalam penelitian ini, kepemimpinan transformasional kepala sekolah diposisikan sebagai fokus utama yang dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak dipahami sebagai sasaran pengembangan yang mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menilai dan mengevaluasi

perkembangan anak secara autentik, menggunakan metode, media, dan teknologi pembelajaran secara tepat, serta memanfaatkan hasil asesmen dan refleksi untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, kisi-kisi instrumen disusun untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan keterkaitan konseptual dan prosedural antara praktik kepemimpinan kepala sekolah dan perubahan atau penguatan kompetensi pedagogik guru dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak.

Selain itu, analisis juga diarahkan untuk menafsirkan data mengenai peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, serta implikasi peningkatan kompetensi pedagogik guru terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu. Peran kepala sekolah ditelusuri melalui fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran, pembina profesional guru, penggerak budaya sekolah, dan fasilitator pengembangan kompetensi guru. Faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional ditelusuri dari aspek internal dan eksternal sekolah, seperti keterbatasan waktu, beban administratif, perbedaan kapasitas dan kesiapan guru, budaya sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan orang tua yang belum optimal, serta kebijakan pendidikan yang memengaruhi proses pembinaan guru. Solusi atas hambatan ditelusuri melalui strategi kepala sekolah dalam memperkuat supervisi akademik, memberikan umpan balik, melakukan pendampingan, memfasilitasi pelatihan, mengoptimalkan sumber daya sekolah, dan membangun budaya reflektif. Adapun pembelajaran TK yang bermutu diposisikan sebagai *outcome* dari peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Berdasarkan kerangka tersebut, instrumen bantu dalam penelitian ini terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar studi dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite sekolah, serta pihak terkait lainnya. Pedoman

observasi digunakan untuk mengamati praktik kepemimpinan kepala sekolah, interaksi kepala sekolah dengan guru, praktik pembelajaran guru, suasana kelas, dan budaya sekolah. Sementara itu, lembar studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen visi dan misi sekolah, program kerja kepala sekolah, dokumen supervisi akademik, perangkat pembelajaran, laporan penilaian perkembangan anak, notulen rapat, laporan pelatihan guru, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian ini disusun secara terpadu agar seluruh data yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah secara utuh, mendalam, dan konsisten.

a. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Dimensi *idealized influence* dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam indikator:

- 1) integritas dan etika kepemimpinan kepala sekolah;
- 2) konsistensi antara ucapan dan tindakan kepala sekolah;
- 3) orientasi kepala sekolah pada kepentingan bersama dan mutu pembelajaran;
- 4) kemampuan kepala sekolah menumbuhkan rasa hormat, loyalitas, dan kepercayaan guru; serta
- 5) keberanian kepala sekolah mengambil keputusan berdasarkan nilai dan prinsip pendidikan.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggali sejauh mana kepala sekolah menunjukkan keteladanan, integritas, konsistensi, orientasi pada kepentingan bersama, kemampuan membangun kepercayaan guru, serta keberanian mengambil keputusan berdasarkan nilai dan prinsip pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *idealized influence* diarahkan untuk memahami bagaimana keteladanan kepala sekolah berperan dalam memperkuat kepercayaan guru dan mendorong peningkatan kompetensi pedagogik.

Unsur-unsur utama (sub-indikator) *idealized influence*

menjadi beberapa aspek perilaku berikut:

- 1) Integritas dan etika kerja; indikatornya meliputi:
 - a) Jujur, tidak manipulatif, dalam menjalankan kepemimpinan
 - b) Memegang aturan secara adil
 - c) Mengambil keputusan berdasarkan prinsip pendidikan
 - d) Tidak mendasarkan kebijakan pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu
- 2) Konsistensi antara nilai dan tindakan; indikatornya meliputi:
 - a) Kesesuaian antara pernyataan dan tindakan
 - b) Menepati komitmen
 - c) Melaksanakan program secara konsisten
 - d) Menjaga kesinambungan visi dan praktik
- 3) Keberanian moral dalam menjaga tujuan pendidikan; Indikatornya meliputi:
 - a) Berani menolak praktik yang merugikan anak/guru
 - b) Menjaga standar mutu pembelajaran
 - c) Menjamin perlindungan anak (child safeguarding)
 - d) Mempertahankan keputusan berbasis kepentingan pendidikan
- 4) Penempatan kepentingan pendidikan di atas kepentingan pribadi; Indikatornya meliputi:
 - a) Memprioritaskan mutu pembelajaran
 - b) Mendahulukan kepentingan guru dan anak
 - c) Tidak menyalahgunakan jabatan
 - d) Bersedia turun tangan membantu
- 5) Keteladanan profesional dalam praktik pedagogik; Indikatornya meliputi:
 - a) Menunjukkan budaya belajar
 - b) Terbuka terhadap umpan balik
 - c) Menggunakan data dalam keputusan
 - d) Mendukung pembelajaran berpusat pada anak

- 6) Kemampuan membangun kepercayaan dan budaya sekolah yang positif. Indikatornya meliputi:
 - a) Menanamkan nilai bersama di lingkungan sekolah
 - b) Membangun budaya saling menghormati
 - c) Menumbuhkan kolaborasi
 - d) Menciptakan kebanggaan terhadap sekolah
 - e) Membangun identitas kelembagaan yang positif di mata warga sekolah.

b. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional)

Dimensi *inspirational motivation* dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam indikator:

- 1) kemampuan kepala sekolah mengomunikasikan visi dan misi sekolah secara jelas dan bermakna;
- 2) kemampuan kepala sekolah menetapkan tujuan bersama yang menantang namun realistis;
- 3) kemampuan kepala sekolah memberikan dorongan, semangat, optimisme, dan energi positif kepada guru;
- 4) kemampuan kepala sekolah menggunakan komunikasi inspiratif untuk membangun makna kerja guru; serta
- 5) kemampuan kepala sekolah menumbuhkan komitmen kolektif dan kekompakan tim guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggali kemampuan kepala sekolah dalam mengomunikasikan visi, menetapkan tujuan bersama, memberi dorongan, membangun optimisme, serta menumbuhkan komitmen kolektif guru. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *inspirational motivation* diarahkan untuk memahami bagaimana kepala sekolah membangun semangat dan makna kerja guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

Unsur-Unsur Utama *Inspirational Motivation* dalam penelitian ini, dijabarkan ke dalam beberapa aspek perilaku berikut.

- 1) Perumusan visi pembelajaran yang berpusat pada anak; Indikatornya meliputi:
 - a) Visi menggambarkan kondisi ideal pembelajaran taman kanak-kanak yang berpusat pada anak
 - b) Visi menegaskan pentingnya bermain yang bermakna sebagai sarana belajar
 - c) Visi memuat orientasi pada keamanan, kenyamanan, dan inklusivitas pembelajaran
 - d) Visi dirumuskan secara mudah dipahami dan tidak abstrak
 - e) Visi relevan dengan realitas sekolah dan kebutuhan nyata guru serta anak
- 2) Komunikasi tujuan dan harapan secara konsisten; Indikatornya meliputi:
 - a) Menyampaikan arah sekolah secara berulang dan konsisten melalui berbagai forum, seperti rapat, supervisi, dan refleksi mingguan
 - b) Menyatakan harapan terhadap mutu pembelajaran secara jelas, misalnya terkait kualitas interaksi guru-anak, rancangan bermain, dan asesmen perkembangan
 - c) Menggunakan bahasa yang membangun makna dan kebanggaan profesi
 - d) Menumbuhkan kebanggaan profesional bahwa guru taman kanak-kanak adalah pendidik pada tahap pendidikan yang paling mendasar
 - e) Menekankan pentingnya pekerjaan guru taman kanak-kanak sebagai fondasi perkembangan karakter, sosial-emosional, dan literasi awal anak
- 3) Penumbuhan optimisme dan efikasi kolektif; Indikatornya meliputi:

- a) Menanamkan keyakinan sekolah bisa berkembang
 - b) Membangun harapan realistis
 - c) Mengakui tantangan
 - d) Merayakan kemajuan kecil
 - e) Menonjolkan praktik baik guru sebagai contoh yang dapat diteladani bersama
- 4) Penguatan komitmen bersama terhadap mutu pembelajaran; Indikatornya meliputi:
- a) Membangun rasa memiliki
 - b) Melibatkan guru dalam target mutu
 - c) Memperkuat kerja tim
 - d) Menyatukan tujuan sekolah
- 5) Pemberian tantangan yang realistis dan bermakna. Indikatornya meliputi:
- a) Menetapkan target yang tidak terlalu mudah sehingga mendorong perubahan
 - b) Tetap realistis
 - c) Disertai dukungan
 - d) Ada fasilitasi pelatihan dan kolaborasi

c. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Dimensi *intellectual stimulation* dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam indikator:

- 1) kemampuan kepala sekolah mendorong guru berpikir kritis dan mempertanyakan praktik pembelajaran yang kurang efektif;
- 2) kemampuan kepala sekolah membuka ruang bagi ide baru, inovasi, dan eksperimen dalam pembelajaran;
- 3) kemampuan kepala sekolah memfasilitasi diskusi kolaboratif dalam memecahkan masalah pembelajaran;
- 4) kemampuan kepala sekolah menghargai perbedaan perspektif serta menjadikan kesalahan sebagai bahan refleksi; serta

- 5) kemampuan kepala sekolah mendukung perbaikan metode dan sistem kerja pembelajaran berbasis refleksi, data, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggali kemampuan kepala sekolah dalam mendorong guru berpikir kritis, terbuka terhadap gagasan baru, melakukan inovasi pembelajaran, berdiskusi secara kolaboratif, serta menggunakan refleksi dan data sebagai dasar perbaikan. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *intellectual stimulation* diarahkan untuk memahami bagaimana kepala sekolah menstimulasi guru agar mampu memperbaiki praktik pedagogik secara kreatif, reflektif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks taman kanak-kanak, dimensi *intellectual stimulation* menjadi sangat relevan karena kualitas pedagogik guru sangat ditentukan oleh kemampuan guru merancang pengalaman bermain yang bermakna, merespons kebutuhan perkembangan anak secara tepat, serta merefleksikan praktik mengajar, bukan sekadar menjalankan rutinitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *intellectual stimulation* dijabarkan ke dalam beberapa aspek perilaku berikut.

- 1) Dorongan untuk merefleksikan praktik pembelajaran. Indikatornya meliputi:
 - a) kepala sekolah mendorong guru meninjau ulang praktik pembelajaran yang telah menjadi rutinitas;
 - b) kepala sekolah mengajak guru mengidentifikasi dampak pedagogik dari strategi pembelajaran yang digunakan;
 - c) kepala sekolah membuka ruang dialog reflektif mengenai keberhasilan dan kelemahan praktik pembelajaran;
 - d) kepala sekolah mendorong guru mencari penyebab dari masalah pembelajaran yang muncul di kelas;
 - e) kepala sekolah mengarahkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil refleksi;

- f) kepala sekolah membiasakan guru melakukan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran;
 - g) kepala sekolah menekankan bahwa refleksi pembelajaran merupakan bagian dari pengembangan profesional guru.
- 2) Dukungan terhadap inovasi dan eksperimen pedagogik. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah mendorong guru mencoba strategi pembelajaran baru yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini;
 - b) kepala sekolah mendukung pengembangan pendekatan seperti sentra bermain, *loose parts*, kegiatan sains sederhana, proyek sederhana, atau diferensiasi pembelajaran;
 - c) kepala sekolah memberi ruang kepada guru untuk mengembangkan media dan alat permainan edukatif yang kreatif;
 - d) kepala sekolah memberi toleransi terhadap kegagalan yang wajar selama proses tersebut menghasilkan pembelajaran profesional;
 - e) kepala sekolah menekankan bahwa inovasi perlu diikuti dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan;
 - f) kepala sekolah membantu guru menyesuaikan inovasi pembelajaran dengan tahap perkembangan, minat, dan kebutuhan anak;
 - g) kepala sekolah memastikan bahwa inovasi pembelajaran tetap aman, menyenangkan, dan berpusat pada anak.
- 3) Penguatan diskusi dan dialog profesional. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah memfasilitasi diskusi pedagogik mengenai strategi pembelajaran, pengelolaan perilaku anak, dan peningkatan kualitas interaksi guru-anak;
 - b) kepala sekolah membuka ruang bagi guru untuk mengajukan gagasan, pertanyaan, dan pandangan yang berbeda;

- c) kepala sekolah membangun suasana diskusi yang aman, terbuka, dan menghargai pendapat profesional guru;
 - d) kepala sekolah menjadikan dialog pedagogik sebagai bagian dari budaya profesional sekolah;
 - e) kepala sekolah mendorong guru berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran;
 - f) kepala sekolah menggunakan forum rapat, supervisi, atau refleksi mingguan sebagai ruang pembahasan masalah pedagogik;
 - g) kepala sekolah mengarahkan diskusi agar menghasilkan tindak lanjut yang jelas bagi perbaikan pembelajaran.
- 4) Pengembangan pemecahan masalah secara kolaboratif. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah mengajak guru mengidentifikasi masalah pembelajaran secara bersama-sama;
 - b) kepala sekolah memfasilitasi guru untuk menganalisis penyebab masalah pembelajaran berdasarkan pengalaman kelas;
 - c) kepala sekolah mendorong guru menyusun beberapa alternatif solusi terhadap masalah pedagogik;
 - d) kepala sekolah melibatkan guru dalam memilih strategi penyelesaian masalah yang paling sesuai dengan kebutuhan anak;
 - e) kepala sekolah mendorong kerja sama antarguru dalam menangani kesulitan pembelajaran, perilaku anak, atau pengelolaan kelas;
 - f) kepala sekolah memastikan solusi yang dipilih dapat diterapkan secara realistis dalam konteks sekolah;
 - g) kepala sekolah menindaklanjuti hasil pemecahan masalah melalui observasi, diskusi, atau supervisi lanjutan.

- 5) Pemanfaatan data sederhana dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Indikatornya meliputi:
 - a) kepala sekolah mendorong guru menggunakan data perkembangan anak sebagai dasar perbaikan pembelajaran;
 - b) kepala sekolah mengarahkan guru memanfaatkan hasil observasi, catatan anekdot, portofolio, hasil karya anak, dan dokumentasi kegiatan sebagai bahan analisis;
 - c) kepala sekolah membantu guru membaca pola perkembangan, minat, kebutuhan, dan kesulitan anak berdasarkan data sederhana;
 - d) kepala sekolah mendorong guru mengambil keputusan pedagogik berdasarkan bukti, bukan semata-mata intuisi;
 - e) kepala sekolah menggunakan hasil supervisi dan asesmen perkembangan anak sebagai bahan diskusi pembelajaran;
 - f) kepala sekolah mendorong guru menghubungkan data perkembangan anak dengan perbaikan RPPH, modul ajar, media, dan strategi pembelajaran;
 - g) kepala sekolah memastikan bahwa data digunakan untuk membantu perkembangan anak, bukan untuk memberi label atau membandingkan anak secara negatif.
- 6) Penguatan budaya belajar dan literasi profesional guru. Indikatornya meliputi:
 - a) kepala sekolah mendorong guru membaca sumber yang relevan dengan pembelajaran anak usia dini;
 - b) kepala sekolah memfasilitasi guru untuk berbagi praktik baik berdasarkan pengalaman mengajar;
 - c) kepala sekolah mendorong guru menerapkan gagasan baru dalam pembelajaran dan mengevaluasi hasilnya;
 - d) kepala sekolah membangun budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah;

- e) kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, atau komunitas belajar;
 - f) kepala sekolah mendorong guru mendiskusikan hasil pelatihan agar dapat diterapkan dalam pembelajaran;
 - g) kepala sekolah mengembangkan kebiasaan belajar bersama sebagai bagian dari peningkatan kompetensi pedagogik guru.
- 7) Pengembangan kolaborasi belajar melalui *lesson study* atau *peer learning* sederhana. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah mendorong guru untuk saling mengamati praktik pembelajaran rekan sejawat;
 - b) kepala sekolah memfasilitasi diskusi pascaobservasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran;
 - c) kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan observasi sejawat bertujuan untuk saling belajar, bukan untuk inspeksi;
 - d) kepala sekolah membangun budaya belajar bersama yang mendukung pertumbuhan profesional guru;
 - e) kepala sekolah mendorong guru memberi umpan balik kepada rekan sejawat secara santun, spesifik, dan membangun;
 - f) kepala sekolah menggunakan hasil *peer learning* sebagai bahan refleksi bersama;
 - g) kepala sekolah memastikan kolaborasi belajar berdampak pada perbaikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- 8) Pengurangan ketergantungan guru pada instruksi satu arah. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah tidak selalu memberikan solusi instan untuk setiap persoalan pembelajaran;
 - b) kepala sekolah mendorong guru menganalisis beberapa opsi pemecahan masalah secara mandiri;

- c) kepala sekolah mengajukan pertanyaan yang memancing pertimbangan pedagogik guru, misalnya mengenai alternatif tindakan, kesesuaian strategi, dan risiko yang mungkin muncul;
- d) kepala sekolah melatih kemandirian berpikir pedagogik guru dalam menghadapi masalah pembelajaran;
- e) kepala sekolah memberi ruang kepada guru untuk mengambil keputusan pedagogik secara bertanggung jawab;
- f) kepala sekolah mendorong guru mengembangkan alasan pedagogik atas strategi pembelajaran yang dipilih;
- g) kepala sekolah membiasakan guru untuk tidak hanya menunggu arahan, tetapi aktif mengusulkan perbaikan pembelajaran.

d. *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual)

Dimensi *individualized consideration* dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam indikator:

- 1) kemampuan kepala sekolah memahami kebutuhan, potensi, dan karakteristik masing-masing guru;
- 2) kemampuan kepala sekolah melakukan *coaching* dan *mentoring* sesuai kebutuhan individu guru;
- 3) kemampuan kepala sekolah memberikan umpan balik personal yang membangun;
- 4) kemampuan kepala sekolah memberikan dukungan yang relevan sesuai kondisi dan kapasitas guru;
- 5) kemampuan kepala sekolah memberikan pengakuan dan apresiasi atas perkembangan dan pencapaian guru;
- 6) kemampuan kepala sekolah memfasilitasi pengembangan kompetensi melalui pelatihan, kesempatan belajar, dan penguatan profesional guru; serta
- 7) kemampuan kepala sekolah menyesuaikan gaya pembinaan

dengan kebutuhan guru pemula, guru berpengalaman, dan guru yang memiliki tantangan khusus dalam praktik pedagogik.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggali kemampuan kepala sekolah dalam memahami kebutuhan individual guru, memberikan *coaching* dan *mentoring*, memberi umpan balik personal, menyediakan dukungan yang relevan, memberikan apresiasi, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *individualized consideration* diarahkan untuk memahami bagaimana kepala sekolah memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan, kapasitas, dan perkembangan masing-masing guru.

Dalam penelitian ini, *individualized consideration* dijabarkan ke dalam beberapa aspek perilaku berikut.

- 1) Pengenalan kebutuhan dan karakteristik tiap guru. Indikatornya meliputi:
 - a) kepala sekolah mengetahui profil setiap guru, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, gaya mengajar, kekuatan, dan tantangan yang sering dihadapi;
 - b) kepala sekolah mengenali perbedaan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran;
 - c) kepala sekolah mendasarkan pemahaman terhadap kebutuhan guru pada observasi kelas, dialog pribadi, hasil supervisi, dan catatan pembinaan;
 - d) kepala sekolah tidak mendasarkan pembinaan pada asumsi umum, melainkan pada kondisi nyata masing-masing guru;
 - e) kepala sekolah memetakan kebutuhan pengembangan guru secara berkala;
 - f) kepala sekolah memahami bahwa setiap guru memiliki irama perkembangan profesional yang berbeda;
 - g) kepala sekolah menggunakan informasi tentang kebutuhan

guru sebagai dasar penyusunan program pembinaan dan pendampingan.

- h) kepala sekolah menyesuaikan pola komunikasi, bentuk arahan, pendampingan, dan pemberian otonomi sesuai dengan karakter, kesiapan, serta kebutuhan masing-masing guru.

2) Pelaksanaan coaching dan mentoring secara personal.
Indikatornya meliputi:

- a) kepala sekolah melakukan pembinaan secara individual atau dalam kelompok kecil sesuai kebutuhan guru;
- b) pembinaan difokuskan pada kebutuhan spesifik guru, seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media, asesmen perkembangan anak, atau komunikasi dengan orang tua;
- c) kepala sekolah membantu guru memahami masalah pembelajaran melalui pertanyaan reflektif, bukan hanya melalui instruksi langsung;
- d) kepala sekolah mendampingi guru dalam menyusun atau memperbaiki rancangan kegiatan bermain-belajar;
- e) kepala sekolah memberikan contoh, demonstrasi strategi, atau alternatif tindakan pedagogik apabila guru membutuhkan arahan konkret;
- f) kepala sekolah menindaklanjuti hasil coaching dan mentoring melalui supervisi atau diskusi lanjutan;
- g) kepala sekolah memastikan proses pendampingan bersifat membangun, bukan menghakimi.

3) Pemberian umpan balik yang konstruktif dan spesifik.
Indikatornya meliputi:

- a) umpan balik diberikan berdasarkan bukti yang tampak dalam praktik pembelajaran;
- b) umpan balik diarahkan pada perbaikan praktik pedagogik,

bukan pada penilaian personal yang menghakimi;

- c) kepala sekolah menghindari komentar yang terlalu umum dan tidak operasional;
 - d) kepala sekolah memberikan masukan yang konkret, spesifik, dan dapat ditindaklanjuti guru;
 - e) kepala sekolah menyampaikan umpan balik dengan bahasa yang santun, jelas, dan membangun rasa percaya diri guru;
 - f) kepala sekolah membantu guru menentukan langkah perbaikan setelah menerima umpan balik;
 - g) kepala sekolah memantau perkembangan guru setelah proses pemberian umpan balik dilakukan.
- 4) Penyediaan dukungan emosional dan psikologis. Indikatornya meliputi:
- a) guru merasa aman untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi tanpa takut dipermalukan;
 - b) kepala sekolah menunjukkan empati terhadap kondisi, beban kerja, dan tantangan pembelajaran yang dihadapi guru;
 - c) kepala sekolah menghargai usaha guru, termasuk ketika hasil pembelajaran belum optimal;
 - d) kepala sekolah membantu guru mengelola tekanan kerja secara wajar dan profesional;
 - e) kepala sekolah menciptakan suasana pembinaan yang terbuka, suportif, dan tidak menimbulkan ketakutan;
 - f) kepala sekolah memberikan penguatan moral ketika guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran atau menghadapi anak dengan kebutuhan yang beragam;
 - g) kepala sekolah membangun komunikasi personal yang membuat guru merasa didengar, dihargai, dan didukung.
- 5) Fasilitasi pengembangan profesional sesuai kebutuhan. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah mengarahkan guru pada pelatihan, lokakarya,

komunitas belajar, atau belajar mandiri yang sesuai dengan kebutuhan kompetensinya;

- b) kepala sekolah mendasarkan fasilitasi pengembangan profesional pada kesenjangan kompetensi masing-masing guru;
 - c) kesempatan pengembangan profesional diberikan secara adil berdasarkan kebutuhan dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran;
 - d) kepala sekolah mendorong guru menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran;
 - e) kepala sekolah memfasilitasi guru untuk berbagi hasil pelatihan atau praktik baik kepada rekan sejawat;
 - f) kepala sekolah menyediakan dukungan sumber daya yang diperlukan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya;
 - g) kepala sekolah mengevaluasi tindak lanjut kegiatan pengembangan profesional guru.
- 6) Pemberian kesempatan berkembang melalui tugas yang terukur. Indikatornya meliputi:
- a) kepala sekolah memberikan amanah kepada guru sesuai tingkat kesiapan, kekuatan, dan kapasitasnya;
 - b) kepala sekolah memberi peran pengembangan yang dapat memperluas kapasitas profesional guru;
 - c) kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru untuk memimpin kegiatan tertentu, berbagi praktik baik, atau mengembangkan program pembelajaran;
 - d) kepala sekolah memastikan tugas pengembangan diberikan secara proporsional dan tidak membebani guru secara berlebihan;
 - e) tantangan diberikan bersama dukungan yang memadai agar tidak berubah menjadi beban yang melemahkan guru;

- f) kepala sekolah memantau pelaksanaan tugas pengembangan dan memberikan bantuan apabila guru mengalami kesulitan;
 - g) kepala sekolah menggunakan tugas pengembangan sebagai sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemandirian profesional guru.
- 7) Penghargaan terhadap kontribusi individu. Indikatornya meliputi:
- a) apresiasi diberikan secara spesifik terhadap perilaku, proses, usaha, atau kemajuan guru;
 - b) kepala sekolah menghindari pujian yang kosong, berlebihan, dan tidak terarah;
 - c) kepala sekolah memberikan pengakuan terhadap perkembangan guru, meskipun perubahan yang terjadi masih bertahap;
 - d) penguatan dapat diberikan melalui pengakuan di forum sekolah, kesempatan berbagi praktik baik, atau dukungan sumber daya;
 - e) kepala sekolah menghargai inisiatif guru dalam memperbaiki pembelajaran;
 - f) kepala sekolah menggunakan apresiasi untuk menumbuhkan motivasi intrinsik guru;
 - g) kepala sekolah memastikan penghargaan diberikan secara adil dan tidak menimbulkan kecemburuan antarguru.

Berdasarkan uraian keempat dimensi tersebut, dapat ditegaskan bahwa kisi-kisi instrumen penelitian ini disusun untuk menangkap praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara komprehensif, baik pada aspek keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, maupun perhatian individual. Keempat dimensi tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan bagan atau tabel kisi-kisi instrumen penelitian, sehingga instrumen yang digunakan benar-benar sejalan dengan fokus penelitian dan mampu menghasilkan data yang relevan, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Berdasarkan Dimensi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

No.	Dimensi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Instrumen Bantu
1.	<i>Idealized Influence</i> (Pengaruh Ideal/Keteladanan)	Keteladanan kepala sekolah dalam menegakkan visi, misi, nilai, integritas, kedisiplinan, dan komitmen terhadap mutu pembelajaran taman kanak-kanak	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, dokumen visi misi sekolah	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
2.	<i>Idealized Influence</i> (Pengaruh Ideal/Keteladanan)	Upaya kepala sekolah membangun kepercayaan, komunikasi etis, dan kolaborasi dengan guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dokumen rapat	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
3.	<i>Inspirational Motivation</i> (Motivasi Inspirasional)	Kemampuan kepala sekolah mengartikulasikan visi, tujuan kolektif, dan harapan mutu pembelajaran kepada guru secara jelas dan inspiratif	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, dokumen program kerja	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
4.	<i>Inspirational Motivation</i> (Motivasi Inspirasional)	Pemberian motivasi, penguatan komitmen, dan apresiasi kepada guru agar bersemangat meningkatkan kompetensi pedagogik dan mutu pembelajaran	Wawancara, observasi	Kepala sekolah, guru	Pedoman wawancara, pedoman observasi

5.	<i>Intellectual Stimulation</i> (Stimulasi Intelektual)	Dorongan kepala sekolah kepada guru untuk berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai perkembangan anak	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, dokumen pembinaan/ supervisi	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
6.	<i>Intellectual Stimulation</i> (Stimulasi Intelektual)	Penggunaan supervisi, evaluasi, diskusi profesional, dan umpan balik sebagai dasar pemecahan masalah pedagogik dan perbaikan praktik pembelajaran	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, dokumen supervisi	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
7.	<i>Individualized Consideration</i> (Pertimbangan Individual)	Pembinaan guru melalui <i>mentoring</i> , <i>coaching</i> , bimbingan, pelatihan, dan pengembangan kapasitas sesuai kebutuhan individual guru	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, dokumen pelatihan/ pembinaan	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
8.	<i>Individualized Consideration</i> (Pertimbangan Individual)	Dukungan personal kepala sekolah kepada guru dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, pengelolaan kelas, asesmen perkembangan anak, dan komunikasi dengan orang tua	Wawancara, observasi	Kepala sekolah, guru	Pedoman wawancara, pedoman observasi
9.	Peran Kepala Sekolah	Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, pembina profesional guru, penggerak	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite sekolah	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis

		budaya sekolah, dan fasilitator pengembangan kompetensi pedagogik guru			dokumen
10.	Faktor Penghambat Implementasi Kepemimpinan Transformasional	Hambatan internal dan eksternal yang mengurangi efektivitas kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru TK, seperti keterbatasan waktu, beban administratif, keterbatasan sarana, perbedaan kapasitas guru, dan belum optimalnya tindak lanjut pembinaan	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite sekolah, dokumen sekolah	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen
11.	Solusi atas Hambatan Implementasi Kepemimpinan Transformasional	Strategi kepala sekolah dalam mengatasi hambatan melalui supervisi akademik, pendampingan guru, umpan balik, <i>coaching</i> , <i>mentoring</i> , penguatan komunikasi, optimalisasi sumber daya, dan pengembangan budaya reflektif	Wawancara, observasi, studi dokumentasi	Kepala sekolah, guru, dokumen pembelajaran, dokumen penilaian perkembangan anak, dokumen supervisi/pembinaan guru	Pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen

Kisi-kisi instrumen penelitian sebagaimana disajikan pada tabel di atas selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk operasional untuk memandu proses pengumpulan data di lapangan. Setiap dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang relevan dengan fokus penelitian. Indikator tersebut tidak hanya digunakan untuk menggali praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah, tetapi juga untuk menelusuri keterkaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak, peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, serta pembelajaran TK yang bermutu sebagai *outcome*.

Secara operasional, pengembangan kisi-kisi instrumen dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, indikator-indikator pada setiap dimensi kepemimpinan transformasional dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite sekolah, dan pihak terkait lainnya. Kedua, indikator-indikator tersebut dijadikan dasar penyusunan aspek-aspek yang diamati dalam observasi, terutama yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan kepala sekolah, interaksi kepala sekolah dengan guru, kegiatan pembinaan guru, suasana sekolah, serta praktik pembelajaran di kelas. Ketiga, indikator yang berkaitan dengan visi-misi sekolah, program kerja kepala sekolah, supervisi akademik, pembinaan guru, perangkat pembelajaran, laporan penilaian perkembangan anak, notulen rapat, dan dokumen pelatihan guru digunakan sebagai dasar dalam studi dokumentasi. Keempat, selama proses penelitian berlangsung, instrumen bantu tetap bersifat terbuka dan dapat berkembang sesuai dinamika lapangan, tetapi pengembangannya tetap diarahkan oleh fokus penelitian, dimensi, dan indikator yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, instrumen penelitian dalam studi ini disusun secara konseptual dan operasional untuk menjamin bahwa data yang dihimpun benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Secara konseptual, penyusunan

instrumen mengacu pada teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Burns (1978), Bass dan Avolio (1994), serta Bass dan Riggio (2006), khususnya melalui empat dimensi utama kepemimpinan transformasional. Sementara itu, secara operasional, instrumen diarahkan untuk memperoleh data empiris mengenai bagaimana kepala sekolah membangun keteladanan, memberikan motivasi, menstimulasi pemikiran kritis dan inovatif guru, serta memberikan perhatian individual dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Kisi-kisi instrumen ini juga disusun dengan memperhatikan konsep kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak yang mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menilai dan mengevaluasi hasil belajar secara autentik, serta memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara tepat. Kerangka tersebut sejalan dengan standar kompetensi guru serta prinsip pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak atau *developmentally appropriate practice* (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007; National Association for the Education of Young Children, 2020).

Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar analisis dokumen, diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data yang bersifat fleksibel, alamiah, dan triangulatif (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019; Sugiyono, 2024). Dengan demikian, kisi-kisi instrumen penelitian ini berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk memperoleh data yang utuh mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak serta implikasinya terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Penelitian

Fokus/Aspek yang Dikaji	Dimensi	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Informan Utama	Teknik	Bukti/Data
Kepemimpinan Transformasional	<i>Idealized Influence</i>	Keteladanan integritas	Bagaimana kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam disiplin, etika kerja, dan komitmen pada mutu pembelajaran?	Kepala sekolah, guru	Wawancara mendalam	Contoh perilaku teladan, aturan yang ditegakkan, cerita kejadian nyata
		Keadilan & konsistensi	Bagaimana pola pengambilan keputusan kepala sekolah? Apakah konsisten dan dirasakan adil oleh guru?	Guru, staf	Wawancara	Narasi pengalaman guru, contoh keputusan, persepsi keadilan
		Kepercayaan	Hal apa yang membuat guru percaya/kurang percaya pada kepala sekolah dalam urusan akademik?	Guru	Wawancara	Pernyataan kepercayaan, alasan, contoh kejadian
	<i>Inspirational Motivation</i>	Visi & arah	Apa visi kepala sekolah terkait pembelajaran TK? Bagaimana visi itu dikomunikasikan?	Kepala sekolah, guru	Wawancara	Pernyataan visi, forum komunikasi, konsistensi pesan
		Motivasi &	Apa strategi kepala	Guru	Wawancara	Bentuk penguatan,

Fokus/Aspek yang Dikaji	Dimensi	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Informan Utama	Teknik	Bukti/Data
		semangat kerja	sekolah untuk membangkitkan semangat guru meningkatkan kualitas mengajar?			penghargaan, dukungan moril
		Standar ekspektasi	Standar apa yang ditekankan kepala sekolah terkait perencanaan pembelajaran, proses mengajar, dan penilaian anak?	Kepala sekolah, guru	Wawancara	Target mutu, SOP akademik, contoh tuntutan kualitas
	<i>Intellectual Stimulation</i>	Ruang inovasi	Apakah guru didorong mencoba metode baru (sentra/area, proyek, STEAM sederhana, diferensiasi)? Bagaimana respons kepala sekolah?	Guru	Wawancara	Contoh inovasi, dukungan, hambatan
		<i>Problem solving</i> pedagogik	Bagaimana kepala sekolah memfasilitasi diskusi untuk menyelesaikan masalah pembelajaran/kelas?	Kepala sekolah, guru	Wawancara	Forum rapat pedagogik, PLC/KKG internal, kasus yang pernah ditangani
		Refleksi & evaluasi	Apakah ada budaya refleksi setelah	Guru, kepala sekolah	Wawancara	Pola refleksi, tindak lanjut, perubahan nyata

Fokus/Aspek yang Dikaji	Dimensi	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Informan Utama	Teknik	Bukti/Data
			pembelajaran? Siapa yang memimpin dan bagaimana tindak lanjutnya?			
		Pemanfaatan data perkembangan anak dan hasil observasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran	Bagaimana kepala sekolah mendorong guru menggunakan data perkembangan anak, hasil observasi, catatan anekdot, atau portofolio sebagai dasar memperbaiki pembelajaran?	Kepala sekolah	Wawancara	Contoh penggunaan data perkembangan anak, hasil observasi, catatan anekdot, portofolio, atau tindak lanjut perbaikan pembelajaran
	<i>Individualized Consideration</i>	<i>Coaching/mentoring</i>	Bagaimana kepala sekolah membina guru secara personal (<i>coaching, mentoring, supervisi klinis</i>)?	Kepala sekolah, guru	Wawancara	Jadwal pembinaan, bentuk umpan balik, perubahan kompetensi
		Pengembangan berbasis kebutuhan	Bagaimana kebutuhan pelatihan guru diidentifikasi dan ditindaklanjuti?	Kepala sekolah	Wawancara	Pemetaan kebutuhan, pelatihan yang diikuti, tindak lanjut, dan penguatan kompetensi pedagogik guru
		Dukungan emosional dan penyesuaian pembinaan sesuai	Bagaimana kepala sekolah menyesuaikan bentuk pembinaan	Kepala sekolah	wawancara	Contoh pendampingan personal, dukungan emosional, pola

Fokus/Aspek yang Dikaji	Dimensi	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Informan Utama	Teknik	Bukti/Data
		kebutuhan guru	kepada guru yang memiliki pengalaman, kesiapan, atau tantangan pedagogik yang berbeda?			pembinaan guru pemula/guru berpengalaman, serta tindak lanjut pembinaan
Kompetensi Pedagogik Guru TK	Pemahaman AUD	Karakteristik & kebutuhan anak	Bagaimana guru memahami perbedaan perkembangan anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran?	Guru	Wawancara	Contoh diferensiasi, penanganan anak tertentu
	Perencanaan	RPP/Modul Ajar berbasis perkembangan	Bagaimana proses penyusunan RPPM/RPPH? Apa peran kepala sekolah dalam menilai/meningkatkan kualitas perencanaan?	Guru, kepala sekolah	Wawancara	Mekanisme review, contoh perbaikan RPP
	Pelaksanaan	Pembelajaran bermain & interaksi	Seperti apa praktik pembelajaran bermain yang dilakukan? Apa perubahan sebelum–sesudah pembinaan kepala sekolah?	Guru	Wawancara	Narasi praktik mengajar, perubahan metode
	Media/APE	APE & lingkungan belajar	Bagaimana pemilihan/pembuatan APE dan penataan	Guru	Wawancara	Contoh APE, sudut bermain, inovasi

Fokus/Aspek yang Dikaji	Dimensi	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Informan Utama	Teknik	Bukti/Data
			kelas mendukung tujuan perkembangan?			
	Penilaian autentik	Observasi, anekdot, portofolio	Bagaimana guru melakukan penilaian perkembangan? Apakah ada pendampingan kepala sekolah dalam penilaian?	Guru, kepala sekolah	Wawancara	Contoh catatan anekdot/portofolio, cara pelaporan
	Refleksi	Perbaikan berkelanjutan	Bagaimana guru merefleksikan pembelajaran dan memperbaikinya? Apakah ada forum rutin?	Guru	Wawancara	Bukti refleksi, perubahan RPP/strategi
	Kemitraan orang tua	Komunikasi perkembangan	Bagaimana komunikasi guru-orang tua dilakukan? Apakah kepala sekolah memfasilitasi?	Guru, orang tua (opsional)	Wawancara	Pola komunikasi, kasus, bukti laporan
Faktor Penghambat Implementasi Kepemimpinan Transformasional	Hambatan internal dan eksternal	Keterbatasan waktu, beban administratif, keterbatasan sarana, perbedaan kapasitas guru, kesiapan guru,	Hambatan apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan	Kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite/orang	Wawancara	Uraian hambatan, contoh kasus, kondisi sekolah, kendala pembinaan guru

Fokus/Aspek yang Dikaji	Dimensi	Indikator yang Digali	Pertanyaan Wawancara	Informan Utama	Teknik	Bukti/Data
		budaya sekolah, dukungan orang tua yang belum optimal, serta belum optimalnya tindak lanjut pembinaan	transformasional untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru TK?	tua		
Solusi atas Hambatan Implementasi Kepemimpinan Transformasional	Strategi penyelesaian hambatan	Penguatan supervisi akademik, pemberian umpan balik, <i>coaching, mentoring</i> , pelatihan guru, optimalisasi sumber daya, komunikasi dengan orang tua, dan pengembangan budaya reflektif	Solusi apa yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru TK?	Kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite/orang tua	Wawancara	Strategi penyelesaian hambatan, contoh tindak lanjut, program pembinaan, perubahan praktik guru

Berdasarkan susunan tersebut, kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini telah disusun secara koheren dengan fokus penelitian. Kisi-kisi ini tidak hanya menggali praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, tetapi juga menelusuri keterkaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk menafsirkan data mengenai peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, serta implikasi peningkatan kompetensi pedagogik guru terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu. Dengan demikian, pertanyaan wawancara yang dikembangkan dalam tabel ini diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam, kontekstual, dan relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara utuh.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Lembar Observasi
Observasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Praktik Pedagogik Guru TK

Fokus/Aspek Yang Diamati	Dimensi/Aspek	Indikator Observable	Aspek yang Diamati di Lapangan	Sumber/Objek	Teknik	Catatan/Bukti
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	<i>Idealized Influence</i>	Keteladanan, integritas, dan kedisiplinan	Kehadiran kepala sekolah, ketepatan waktu, keterlibatan dalam kegiatan akademik, konsistensi dalam menegakkan aturan, serta contoh perilaku profesional yang ditunjukkan kepada guru	Kepala sekolah, kegiatan sekolah	Observasi partisipatif/non partisipatif	Catatan lapangan, dokumentasi kegiatan apabila diizinkan
			tindakan kepala sekolah dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan perlindungan anak serta konsistensi kepala sekolah dalam menegakkan nilai pendidikan			
	<i>Inspirational Motivation</i>	Komunikasi visi dan motivasi	Cara kepala sekolah memberi arahan saat briefing, rapat, atau kegiatan pembinaan;	Kepala sekolah, rapat guru, kegiatan pembinaan	Observasi	Catatan interaksi, kutipan pernyataan, notulen ringkas

Fokus/Aspek Yang Diamati	Dimensi/Aspek	Indikator Observable	Aspek yang Diamati di Lapangan	Sumber/Objek	Teknik	Catatan/Bukti
			penyampaian pesan tentang mutu pembelajaran; pemberian dorongan dan penguatan kepada guru			
	<i>Intellectual Stimulation</i>	Dorongan terhadap inovasi dan pemecahan masalah pedagogik	Kepala sekolah menanyakan alasan pedagogik guru, mendorong ide baru, memberi ruang diskusi, mengajak guru mengevaluasi praktik pembelajaran, serta memfasilitasi pemecahan masalah kelas penggunaan data perkembangan anak, hasil observasi, atau dokumentasi pembelajaran sebagai dasar diskusi dan perbaikan praktik pedagogik	Kepala sekolah, guru, forum guru	Observasi	Catatan diskusi, agenda kegiatan, catatan interaksi
	<i>Individualized Consideration</i>	Pembinaan individual guru	Praktik supervisi, <i>dialog personal, coaching, mentoring</i> , pemberian			

Fokus/Aspek Yang Diamati	Dimensi/Aspek	Indikator Observable	Aspek yang Diamati di Lapangan	Sumber/Objek	Teknik	Catatan/Bukti
			umpan balik spesifik, dan tindak lanjut pembinaan sesuai kebutuhan guru			tindak lanjut
			cara kepala sekolah memberikan dukungan personal, empati, penguatan moral, dan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing guru			
Kompetensi Pedagogik	Pemahaman karakteristik anak	Respons terhadap kebutuhan dan perbedaan anak	Cara guru mengenali kebutuhan anak, menyesuaikan bantuan, memberi <i>scaffolding</i> , merespons anak yang mengalami kesulitan, serta memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat anak	Guru, anak, kelas TK	Observasi kelas	Catatan perilaku guru dan anak, contoh respons guru
	Pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran berbasis bermain	Kegiatan pembukaan, inti, dan penutup; keterlibatan aktif anak; aktivitas bermain bermakna; penggunaan bahasa positif; interaksi	Guru, anak, kelas TK	Observasi kelas	Deskripsi aktivitas, catatan interaksi, perilaku anak/guru

Fokus/Aspek Yang Diamati	Dimensi/Aspek	Indikator Observable	Aspek yang Diamati di Lapangan	Sumber/Objek	Teknik	Catatan/Bukti
			guru-anak; serta kesesuaian kegiatan dengan perkembangan anak			
	Manajemen kelas	Lingkungan belajar aman, nyaman, dan kondusif	Penataan sudut bermain, aturan kelas, transisi kegiatan, penguatan perilaku positif, suasana kelas, serta kemampuan guru menjaga keamanan dan kenyamanan anak	Guru, kelas TK	Observasi kelas	Sketsa tata ruang kelas, catatan transisi, catatan situasi kelas
	Media/APE	Pemanfaatan APE dan lingkungan belajar	Kesesuaian APE dengan tujuan pembelajaran, kreativitas penggunaan bahan, keamanan APE, keterlibatan anak dalam menggunakan media, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar	Guru, anak, APE, lingkungan kelas	Observasi kelas	Daftar APE, foto APE apabila diizinkan, catatan penggunaan media
	Penilaian autentik	Praktik asesmen perkembangan anak	Guru melakukan observasi perkembangan anak, mencatat perilaku penting, mengumpulkan karya anak, menggunakan portofolio,	Guru, anak, dokumen penilaian	Observasi kelas dan telaah terbatas dokumen pendukung	Contoh catatan anekdot, portofolio, catatan perkembangan anak

Fokus/Aspek Yang Diamati	Dimensi/Aspek	Indikator Observable	Aspek yang Diamati di Lapangan	Sumber/Objek	Teknik	Catatan/Bukti
			dan memanfaatkan hasil penilaian untuk tindak lanjut pembelajaran			
	Refleksi pembelajaran	Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan	Guru melakukan refleksi setelah kegiatan, berdiskusi dengan kepala sekolah atau rekan guru, mencatat kendala pembelajaran, dan menyesuaikan rencana kegiatan berikutnya	Guru, kepala sekolah	Observasi	Catatan refleksi, perubahan RPP/RPPH/modul ajar, catatan tindak lanjut
Pembelajaran TK yang Bermutu sebagai Outcome	Mutu proses pembelajaran	Pembelajaran berpusat pada anak, bermakna, aman, menyenangkan, dan kondusif	Anak terlibat aktif, interaksi guru-anak hangat, kegiatan sesuai perkembangan anak, penggunaan metode dan media tepat, asesmen digunakan untuk tindak lanjut, serta suasana kelas mendukung perkembangan anak	Guru, anak, kelas TK	Observasi kelas	Catatan suasana pembelajaran, keterlibatan anak, interaksi pedagogik, dan bukti penguatan praktik pembelajaran

Tabel 3.4
Kisi-kisi Lembar Studi Dokumentasi

Fokus/Aspek Yang Dikaji	Dokumen yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Dokumen	Teknik	Output/Bukti Data
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	Visi-misi sekolah, KOSP/kurikulum operasional sekolah, dan program kerja kepala sekolah	Arah kebijakan sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan guru, dan pembelajaran yang berpusat pada anak	Arsip sekolah, kepala sekolah	Studi dokumentasi	Ringkasan isi dokumen mengenai arah visi, misi, program, dan kebijakan mutu pembelajaran
	Program supervisi akademik	Jadwal supervisi, instrumen supervisi, fokus pembinaan guru, catatan hasil supervisi, dan tindak lanjut pembinaan	Kepala sekolah, arsip sekolah	Studi dokumentasi	Matriks supervisi, hasil supervisi, umpan balik, dan tindak lanjut pembinaan guru
	SOP perlindungan anak, tata tertib sekolah, atau dokumen kebijakan sekolah terkait keamanan dan kenyamanan anak	bukti kebijakan atau prosedur sekolah dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan kepentingan terbaik anak	Kepala sekolah, arsip sekolah	Studi dokumentasi	SOP Perlindungan anak
	Notulen rapat, KKG internal, PLC, atau forum refleksi guru	Bukti diskusi pedagogik, pemecahan masalah pembelajaran,	Admin sekolah, kepala sekolah, guru	Studi dokumentasi	Ringkasan tema rapat, keputusan, rekomendasi, dan

Fokus/Aspek Yang Dikaji	Dokumen yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Dokumen	Teknik	Output/Bukti Data
		refleksi guru, dan penguatan budaya kolaboratif			tindak lanjut
	SK pembagian tugas, dokumen pembinaan, piagam penghargaan, atau catatan apresiasi guru	Pola pemberian dukungan, penguatan motivasi, pembagian peran, dan penghargaan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru	Arsip sekolah, kepala sekolah	Studi dokumentasi	Bukti pembagian tugas, bentuk apresiasi, insentif, atau dukungan terhadap guru
Peran Kepala Sekolah	Dokumen supervisi, program pembinaan guru, laporan kegiatan pelatihan, dan agenda pendampingan guru	Peran kepala sekolah sebagai pembina, fasilitator pengembangan profesional, penggerak budaya sekolah, dan pendorong inovasi pembelajaran	Kepala sekolah, guru, arsip sekolah	Studi dokumentasi	Matriks peran kepala sekolah dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi guru
Kompetensi Pedagogik	RPPH/RPPM, Modul Ajar, atau perangkat pembelajaran	Kesesuaian tujuan, kegiatan, media, asesmen, dan kebutuhan perkembangan anak	Guru, arsip pembelajaran	Studi dokumentasi	Analisis kualitas perencanaan pembelajaran
	Catatan anekdot,	Bukti pelaksanaan	Guru, arsip kelas	Studi	Contoh eviden

Fokus/Aspek Yang Dikaji	Dokumen yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Dokumen	Teknik	Output/Bukti Data
	portofolio, hasil karya anak, dan dokumentasi perkembangan anak	penilaian autentik dan dokumentasi perkembangan anak		dokumentasi	perkembangan anak dan pola asesmen autentik
	Laporan perkembangan anak/rapor, buku komunikasi, atau laporan kepada orang tua	Pola pelaporan perkembangan anak, tindak lanjut pembelajaran, dan komunikasi guru dengan orang tua	Guru, arsip sekolah	Studi dokumentasi	Struktur laporan perkembangan anak dan bukti tindak lanjut
	Foto/layout kelas, daftar APE, media pembelajaran, dan dokumentasi lingkungan belajar	Penataan lingkungan belajar, pemanfaatan APE, keamanan media, dan kesesuaian media dengan tujuan perkembangan anak	Guru, kepala sekolah, arsip sekolah	Studi dokumentasi	Profil lingkungan belajar, daftar APE, dan bukti penggunaan media pembelajaran
Faktor Penghambat Implementasi Kepemimpinan Transformasional	Dokumen sarana prasarana, inventaris APE, laporan kegiatan sekolah, catatan evaluasi program, dokumen supervisi, dan dokumen kerja sama orang tua/komite	Hambatan keterbatasan sarana, beban administratif, kendala pembinaan, keterbatasan tindak lanjut supervisi, perbedaan kapasitas guru, serta kendala dukungan orang tua atau lingkungan	Arsip sekolah, kepala sekolah, komite sekolah	Studi dokumentasi	Matriks faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional dan pembinaan guru

Fokus/Aspek Yang Dikaji	Dokumen yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Dokumen	Teknik	Output/Bukti Data
Pembelajaran TK yang Bermutu sebagai <i>Outcome</i>	Laporan hasil supervisi, perubahan RPP/Modul Ajar, dokumentasi pembelajaran, laporan perkembangan anak, dan catatan refleksi guru	Penguatan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berpusat pada anak, pemanfaatan metode dan media, asesmen autentik, suasana kelas, serta tindak lanjut pembelajaran	Kepala sekolah, guru, arsip sekolah	Studi dokumentasi	Bukti penguatan praktik pembelajaran dan terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengorganisasi, menata, menafsirkan, dan memaknai data penelitian agar menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah data selesai dihimpun. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat induktif, sehingga peneliti dapat menemukan pola, kategori, hubungan, dan makna dari data lapangan. Sejalan dengan itu, Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif berorientasi pada proses memahami makna, pengalaman, dan konteks sosial yang terkandung dalam data.

Dalam penelitian ini, analisis data diarahkan untuk memahami secara mendalam implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak. Data yang dianalisis meliputi hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk menafsirkan data mengenai peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, serta implikasi peningkatan kompetensi pedagogik guru terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan secara interaktif, berulang, dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Melalui model ini, peneliti dapat menelaah, membandingkan, memperdalam, dan memverifikasi data sampai diperoleh temuan yang utuh serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Miles & Huberman, 1994).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terarah dan bermakna (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap seluruh data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak.

Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, serta mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru TK. Kompetensi pedagogik tersebut mencakup pemahaman guru terhadap karakteristik anak usia dini, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain, penggunaan media atau APE, pelaksanaan penilaian autentik, refleksi pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua.

Selain itu, data juga direduksi berdasarkan aspek peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan, serta mutu pembelajaran TK sebagai *outcome* dari peningkatan kompetensi pedagogik guru. Data yang berulang, kurang relevan, atau tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang menunjukkan pola, kecenderungan, dan makna penting diberi perhatian khusus untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti memusatkan perhatian pada informasi yang benar-benar penting untuk menjawab pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2024).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar peneliti dapat memahami

pola hubungan, kecenderungan, dan makna yang muncul dari data lapangan (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, bagan, atau bentuk lain yang memudahkan peneliti membaca dan menafsirkan data secara utuh (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, dan skema sederhana apabila diperlukan. Data hasil wawancara digunakan untuk menampilkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Data observasi digunakan untuk menggambarkan perilaku, interaksi, dan praktik nyata di lapangan. Sementara itu, data dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui bukti tertulis, seperti program kerja kepala sekolah, dokumen supervisi akademik, RPP atau modul ajar, catatan anekdot, portofolio, laporan perkembangan anak, serta dokumen lain yang relevan.

Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat keterkaitan antara praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan penguatan kompetensi pedagogik guru. Penyajian data juga membantu peneliti memahami bagaimana peran kepala sekolah, faktor penghambat, serta solusi atas hambatan implementasi kepemimpinan transformasional tampak dalam peningkatan mutu pembelajaran taman kanak-kanak. Dengan demikian, penyajian data berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan secara lebih terarah (Miles & Huberman, 1994).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah direduksi dan disajikan, sedangkan verifikasi merupakan proses meninjau kembali kesimpulan sementara agar tetap sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba pada

akhir penelitian, tetapi dibangun secara bertahap sejak awal pengumpulan data dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak. Peneliti menafsirkan bagaimana keteladanan kepala sekolah, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual berkontribusi terhadap pembinaan guru, penguatan praktik pedagogik, serta peningkatan mutu pembelajaran.

Verifikasi dilakukan melalui penelaahan ulang terhadap data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti membandingkan informasi antarinforman, mencocokkan data antar-teknik pengumpulan data, serta menelaah kembali dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan penelaahan dokumen yang relevan. Proses verifikasi ini penting untuk menjaga kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019; Sugiyono, 2024).

4. Sifat Iteratif dalam Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat iteratif, yaitu berlangsung secara berulang dan terus-menerus selama proses penelitian. Setiap data baru yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau studi dokumentasi segera ditelaah, dibandingkan dengan data sebelumnya, dan diinterpretasikan secara sementara. Apabila ditemukan data yang belum lengkap, kurang jelas, atau memerlukan pendalaman, peneliti dapat melakukan wawancara lanjutan, observasi tambahan, atau penelusuran dokumen yang lebih relevan.

Sifat iteratif ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang semakin mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan cara

tersebut, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang praktik kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan konseptual dan prosedural antara kepemimpinan transformasional, peningkatan kompetensi pedagogik guru, dan mutu pembelajaran taman kanak-kanak. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) serta Miles dan Huberman (1994) bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara siklus, reflektif, dan terus-menerus sampai diperoleh pemahaman yang memadai terhadap fenomena penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini dipandang sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena memungkinkan peneliti menata data lapangan yang kompleks menjadi temuan yang sistematis, bermakna, dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak serta implikasinya terhadap terwujudnya pembelajaran TK yang bermutu (Miles & Huberman, 1994; Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2024).

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan tingkat keterpercayaan, ketepatan, dan keterkonfirmasi temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui validitas dan reliabilitas statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan melalui kriteria yang menunjukkan bahwa data benar-benar mencerminkan realitas lapangan, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan memiliki dasar empiris yang kuat. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan empat kriteria utama keabsahan data kualitatif, yaitu

credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan teknik operasional seperti triangulasi, member check, peningkatan ketekunan, dan diskusi dengan teman sejawat.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diarahkan untuk memastikan bahwa temuan mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak benar-benar didasarkan pada data lapangan yang valid, konsisten, dan dapat ditelusuri. Data yang dimaksud mencakup hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*, serta data mengenai peran kepala sekolah, faktor penghambat implementasi kepemimpinan transformasional, solusi atas hambatan yang muncul, dan pembelajaran TK yang bermutu sebagai *outcome* dari peningkatan kompetensi pedagogik guru.

1. **Credibility (Kredibilitas)**

Kredibilitas merujuk pada tingkat keyakinan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar menggambarkan realitas yang diteliti dari perspektif partisipan. Dengan kata lain, kredibilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya karena sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan kondisi yang terjadi di lapangan (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui beberapa teknik.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, staf pendukung, komite sekolah, serta dokumen yang relevan. Triangulasi ini penting agar data mengenai praktik kepemimpinan transformasional dan peningkatan kompetensi pedagogik guru tidak hanya bergantung pada satu informan.

Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data wawancara

digunakan untuk memahami pandangan dan pengalaman partisipan, data observasi digunakan untuk melihat praktik nyata di lapangan, sedangkan data dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti tertulis mengenai program kerja, supervisi akademik, pembinaan guru, perangkat pembelajaran, dan dokumen penilaian perkembangan anak.

Ketiga, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau hasil sementara penelitian kepada informan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud, pengalaman, dan makna yang disampaikan oleh partisipan.

Keempat, diskusi dengan pakar atau teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan kritis terhadap proses pengumpulan data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui diskusi tersebut, peneliti dapat mengurangi kemungkinan subjektivitas berlebihan dalam menafsirkan data.

Kelima, keterlibatan yang memadai di lapangan atau *prolonged engagement* dilakukan agar peneliti memiliki waktu yang cukup untuk memahami konteks sekolah, membangun hubungan yang wajar dengan partisipan, serta memperoleh data yang lebih mendalam dan natural (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2019).

2. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami, dibandingkan, atau dialihkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan tidak ditentukan secara mutlak oleh peneliti, tetapi oleh pembaca atau pengguna hasil penelitian yang menilai kesesuaian antara konteks penelitian dan konteks lain yang hendak dibandingkan (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian ini, transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi yang tebal atau *thick description*. Deskripsi tersebut mencakup latar penelitian, karakteristik TK Aisyiyah 1 Kebayoran Baru dan TK Bunayya Islamic Pre School Kebayoran Lama, peran kepala sekolah dan

guru, situasi sosial sekolah, budaya kelembagaan, serta proses implementasi kepemimpinan transformasional dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru. Dengan penyajian yang rinci dan kontekstual, pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian ini relevan dengan satuan pendidikan taman kanak-kanak lain yang memiliki karakteristik sejenis.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Dependability merujuk pada konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas tidak dimaknai bahwa hasil penelitian harus selalu sama apabila diulang, tetapi bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara logis, sistematis, terdokumentasi, dan dapat ditelusuri kembali (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga melalui penyusunan catatan proses penelitian secara sistematis sejak tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan. Peneliti menyimpan pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar analisis dokumen, catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, serta dokumen pendukung yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menyusun *audit trail*, yaitu jejak dokumentasi penelitian yang memungkinkan pihak lain menelusuri proses pengambilan data, pengelompokan temuan, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, proses penelitian dapat diperiksa konsistensi dan keterandalannya.

4. *Confirmability* (Keterkonfirmasi)

Confirmability merujuk pada tingkat objektivitas temuan penelitian, yaitu sejauh mana data dan simpulan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari partisipan, dokumen, dan kondisi lapangan, bukan semata-mata dari prasangka atau preferensi peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian kualitatif, confirmabilitas penting untuk memastikan bahwa temuan memiliki dasar empiris yang jelas dan dapat

ditelusuri.

Dalam penelitian ini, konfirmabilitas dijaga dengan cara mendasarkan seluruh temuan pada data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti menyimpan bukti-bukti data, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen supervisi, program kerja kepala sekolah, perangkat pembelajaran, catatan penilaian perkembangan anak, serta dokumen lain yang relevan. Selain itu, peneliti mencantumkan kutipan, deskripsi, dan bukti lapangan yang mendukung interpretasi. Peneliti juga menjaga sikap reflektif selama proses penelitian agar tetap menyadari kemungkinan bias dan berupaya meminimalkannya. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dikonfirmasi keterkaitannya dengan data empiris yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan empat kriteria utama menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penerapan keempat kriteria tersebut diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, diskusi dengan teman sejawat atau pakar, penyajian deskripsi yang rinci, penyusunan *audit trail*, serta keterlibatan peneliti yang memadai di lapangan. Dengan demikian, data dan temuan penelitian mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru taman kanak-kanak diharapkan memiliki tingkat keterpercayaan yang tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan relevan untuk menjelaskan fenomena penelitian secara utuh.